

PENGUATAN MENTAL DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL “EMOSI AMAN DAN DIRI AMAN” DI SMP NEGERI 2 CIPARI

Al lathif Agra Nugraha, Arzeti Ika Febrianti , Ayu Nur Azizah, Desi Sri Fitriatuningsih, Dewi Fatimah, Fatimah Rasyidah, Fikriar Devandri, Fikri Maulana, Nanda Misbahul Humam, Nisrina Alifa, Riris Ristiani, Rita Wigiarti, Sausan Naila Kamalia, Zaenab Amelia Umaroh, Faizah Nur Atika

ririsristiani1507@gmail.com

Abstrak

Program Emosi Aman, Diri Aman dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cipari sebagai upaya penguatan mental dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Program ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kekerasan seksual di kalangan remaja yang dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan pengendalian emosi dan rendahnya kesadaran mengenai batasan diri. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan melibatkan siswa kelas 9 serta guru pendamping dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pengendalian emosi, keberanian siswa dalam menolak tindakan tidak pantas, serta lahirnya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, program ini mendorong terbentuknya solidaritas, kepemimpinan lokal, serta aturan sosial baru berbasis inisiatif siswa. Dengan demikian, program ini terbukti efektif dan dapat dijadikan model implementatif bagi sekolah lain dalam mencegah kekerasan seksual sekaligus membangun budaya sekolah yang sehat, empatik, berkarakter, dan berorientasi pada keberlanjutan perubahan positif jangka panjang. dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci : Kekerasan seksual, Pengendalian emosi, Asset-Based Community Development, Workshop, Program

Abstract

The Safe Emotion, Safe Self program was implemented at SMP Negeri 2 Cipari as an effort to strengthen mental resilience and prevent sexual violence in the school environment. This program was motivated by the high number of sexual violence cases among adolescents, which are influenced by weak emotional regulation skills and low awareness of personal boundaries. The method used was Asset- Based Community Development (ABCD), involving 9th-grade students and accompanying teachers in every stage of planning, implementation, and evaluation. The results showed improvements in students' emotional regulation skills, increased courage to refuse inappropriate actions, and the emergence of collective awareness to create a safe and inclusive learning environment.

In addition, the program encouraged the development of solidarity, local leadership, and new social norms based on student initiatives. Thus, this program proved effective and can serve as an implementable model for other schools in preventing sexual violence while simultaneously fostering a healthy, empathetic, and character-driven school culture that is oriented toward sustainable positive change and relevant to contemporary needs.

Keyword : Sexual violence prevention, Emotional regulation, Asset- Based Community Development. Workshop, Program

Pendahuluan

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan persoalan serius yang berimplikasi mendalam, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada kesehatan mental, rasa aman, dan kelangsungan pendidikan peserta didik (Anwar et al., 2025). Menurut Meylina (2023) menyatakan bahwa kekerasan seksual di sekolah bisa mengakibatkan penurunan kemampuan konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, penurunan prestasi akademis, serta potensi putus sekolah yang pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan siswa.

Salah satu akar masalah dari tingginya angka kekerasan ini adalah lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi mereka (Ramadhani et al., 2024). Ketidakmampuan dalam pengendalian emosi dapat memicu perilaku impulsif, agresif, atau manipulatif, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kekerasan terhadap orang lain, termasuk dalam bentuk kekerasan seksual. Oleh karena itu, penguatan kecakapan emosional menjadi komponen penting dalam strategi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah (Nurfitria et al., 2019).

Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, tercatat 573 kasus kekerasan di sekolah, pesantren, dan madrasah, dan sekitar 42% di antaranya adalah kekerasan seksual (Agnaet al., 2024). Di Indonesia, remaja termasuk siswa sekolah menengah pertama rentan menjadi pelaku maupun korban kekerasan seksual karena keterbatasan pemahaman mengenai batasan personal dan minimnya edukasi seksual (Hanifa et al., 2025). Sebuah tinjauan perilaku kekerasan seksual terhadap remaja menemukan bahwa faktor risiko mencakup kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan kekurangan kontrol diri, serta berdampak pada gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres pasca-trauma (Meylina et al., 2023).

SMP Negeri 2 Cipari merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan berkarakter. Komitmen ini diwujudkan melalui upaya peningkatan kesadaran siswa-siswi mengenai pentingnya memahami batasan personal, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi secara sehat. Hal ini menjadi penting karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di sekolah ini dirancang sebagai langkah preventif sekaligus edukatif, dengan tujuan memberikan bekal kepada siswa dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual serta membangun budaya sekolah

yang berorientasi pada rasa aman, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Merespon kebutuhan tersebut, kelompok kami merancang dan melaksanakan program *“Emosi Aman, Diri Aman”*, yang berfokus pada penguatan mental peserta didik melalui pelatihan pengelolaan emosi, pengenalan batasan diri, serta refleksi kritis terhadap isu-isu kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif berupa pemberian pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui aktivitas diskusi, simulasi, dan latihan keterampilan sosial. Dengan pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai penghargaan terhadap diri dan orang lain, mengembangkan keberanian untuk bersuara ketika menghadapi situasi berisiko, serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Selain melibatkan siswa, sekolah juga memiliki aset penting berupa guru Bimbingan Konseling (BK) yang berperan dalam menjaga kesehatan mental siswa. Guru BK bukan hanya menjadi tempat konsultasi ketika siswa menghadapi masalah pribadi, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun komunikasi sehat, empati, serta keterampilan resolusi konflik. Dengan adanya guru BK dan guru pendamping, sekolah memiliki modal sosial yang kuat untuk mendukung keberhasilan program ini. Kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah menjadi pondasi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual. Tujuan pemanfaatan aset sekolah tersebut adalah agar siswa mampu mengenali potensi dirinya, mengembangkan keterampilan pengendalian emosi, serta menumbuhkan sikap saling menghormati sebagai bekal dalam mencegah kekerasan seksual. Strategi yang digunakan adalah penguatan mental berbasis edukasi partisipatif, yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses. Perubahan yang diharapkan melalui program ini adalah lahirnya budaya sekolah yang aman, inklusif, serta berkarakter, di mana siswa mampu menolak segala bentuk kekerasan, berani melaporkan tindakan tidak pantas, dan berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya sendiri.

Merespon kebutuhan tersebut, kelompok kami merancang dan melaksanakan program *“Emosi Aman, Diri Aman”*, yang berfokus pada penguatan mental peserta didik melalui pelatihan pengelolaan emosi, pengenalan batasan diri, serta refleksi kritis terhadap isu-isu kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif berupa pemberian pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui aktivitas diskusi, simulasi, dan latihan keterampilan sosial. Dengan pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai penghargaan terhadap diri dan orang lain, mengembangkan keberanian untuk bersuara ketika menghadapi situasi berisiko, serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Program ini bertujuan membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya mengenali dan menghormati batasan tubuh, mengelola emosi secara sehat, serta memiliki keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan yang merugikan. Salah satu fokus utama program ini adalah penguatan keterampilan pengendalian emosional, agar peserta didik mampu merespons tekanan sosial dan situasi konflik tanpa melakukan tindakan yang bersifat impulsif atau agresif. Pendekatan yang digunakan dalam program bersifat edukatif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan

nyata siswa berdasarkan pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Melalui tulisan ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, pelaksanaan, dan hasil dari program “Emosi Aman, Diri Aman” yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cipari, serta menguraikan strategi-strategi yang diterapkan dalam upaya penguatan mental, pengendalian emosional, dan pencegahan kekerasan seksual. Diharapkan, hasil dari pelaksanaan program ini dapat menjadi rujukan bagi inisiatif serupa di sekolah lain, khususnya dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, sehat secara psikologis, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan siswa-siswi kelas 9 SMP Negeri 2 Cipari sebagai subyek pengabdian, dengan lokasi pelaksanaan di GOR SMP Negeri 2 Cipari pada pukul 08.00 WIB. Komunitas sekolah (siswa dan guru pendamping) berperan aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Dalam proses perencanaan, tim pengabdian berdiskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi siswa, yaitu kurangnya keterampilan dalam pengendalian emosi, rendahnya kesadaran mengenai batasan diri, serta risiko terjadinya kekerasan seksual di lingkungan pertemanan. Siswa juga dilibatkan dalam perumusan kebutuhan kegiatan sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama.

Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Menurut Novita (2024), ABCD merupakan pendekatan yang berorientasi pada pengenalan dan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas sebagai modal utama pengembangan. Dengan memetakan aset tersebut, siswa dapat menyadari potensi yang ada dalam diri mereka, sekaligus menggunakannya untuk menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Ibrahim (2018), penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas sekolah karena lebih menekankan pada kekuatan daripada kelemahan. Tahapan pelaksanaan meliputi proses *discovery* atau penemuan aset, di mana siswa dan guru pendamping mengidentifikasi potensi diri maupun lingkungan sekolah, seperti keterampilan pengendalian emosi dan solidaritas antar teman sebaya. Selanjutnya, tahap *dream* atau perumusan cita-cita dilakukan dengan mengajak siswa membayangkan kondisi sekolah yang ideal, yaitu aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual. Pada tahap *design*, siswa bersama guru BK dan guru pendamping merancang strategi kegiatan berupa pelatihan pengelolaan emosi, diskusi kelompok, serta simulasi peran (*role play*). Tahap berikutnya adalah *delivery*, yaitu pelaksanaan kegiatan melalui program *Emosi Aman, Diri Aman*, dengan guru BK sebagai fasilitator yang memberi arahan sekaligus teladan. Tahap terakhir adalah *destiny*, berupa refleksi dan evaluasi agar kegiatan dapat berlanjut menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, guru pendamping juga dilibatkan secara aktif sebagai fasilitator untuk memastikan keberlanjutan program. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk mengidentifikasi aset pribadi maupun aset sosial, kemudian memanfaatkannya untuk mengembangkan strategi menghadapi situasi berisiko.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Emosi Aman, Diri Aman di SMP Negeri 2 Cipari berjalan dengan lancar dan diikuti dengan antusias oleh siswa serta guru pendamping. Program ini menekankan pada penguatan mental melalui pengelolaan emosi dan kesadaran pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan Asset- Based Community Development (ABCD). Sejak tahap awal, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses kegiatan, mulai dari identifikasi potensi yang mereka miliki hingga merumuskan langkah pencegahan bersama. Pendekatan berbasis aset terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekaligus mendorong partisipasi mereka untuk terlibat penuh (Ibrahima, 2018).

Selama pelaksanaan, terlihat dinamika yang cukup positif. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman pribadi, serta menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Beberapa siswa bahkan tampil sebagai penggerak diskusi dan memberi inspirasi bagi teman-temannya, yang menandakan adanya proses munculnya pemimpin lokal di lingkungan sekolah. Fenomena ini sejalan dengan temuan Udin et al., (2025) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam program penguatan karakter dapat memunculkan kesadaran kolektif serta mendorong lahirnya figur pemimpin dari kalangan remaja.

Perubahan perilaku juga tampak setelah kegiatan berlangsung. Siswa lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, berani mengatakan tidak ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman, dan menunjukkan sikap saling mendukung antar teman sebaya. Selain itu, mereka mulai membangun kesepakatan bersama mengenai etika pergaulan di sekolah, yang mencerminkan lahirnya kesadaran baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayuningsih (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset dalam komunitas pendidikan mampu menumbuhkan transformasi sosial yang nyata, terutama dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan berkarakter. Hasil serupa juga ditemukan oleh Najamudin (2024), yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam proses pengembangan berbasis aset dapat memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program. Penelitian Alhamuddin (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis aset di sekolah mampu mendorong lahirnya perilaku kolektif yang lebih positif serta kesadaran baru untuk menjaga keamanan lingkungan belajar.

Selain itu, dinamika yang muncul dalam kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa untuk saling menghormati perbedaan, termasuk dalam isu keberagaman gender dan orientasi seksual. Isu LGBT di sekolah kerap menjadi pemicu perundungan atau diskriminasi verbal, sehingga penguatan kapasitas siswa melalui program Emosi Aman, Diri Aman tidak hanya penting untuk pencegahan kekerasan seksual, tetapi juga untuk membangun kultur inklusif yang bebas dari stigma. Siska (2016) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah perundungan berbasis gender dan seksualitas melalui pendidikan karakter yang humanis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Halizah (2024) yang menyoroti pentingnya pendidikan inklusi di sekolah sebagai strategi preventif terhadap diskriminasi berbasis identitas. Lebih jauh, studi Nurdin (2024) juga menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender dan keberagaman cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih

sehat serta berorientasi pada penghormatan hak asasi setiap siswa. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada terciptanya ruang belajar yang aman, empatik, dan bebas dari kekerasan berbasis gender maupun orientasi seksual.

Program ini juga memberikan dampak jangka panjang berupa terbentuknya komitmen dari pihak sekolah dan siswa untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai agenda berkelanjutan. Guru pendamping menegaskan bahwa metode yang digunakan efektif untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional siswa, sekaligus relevan dengan

tantangan keberagaman yang mereka hadapi saat ini. Hal ini tidak hanya mencakup kemampuan mengelola emosi dan mencegah kekerasan seksual, tetapi juga membangun sikap saling menghormati dalam menghadapi isu-isu sensitif seperti perbedaan gender dan orientasi seksual. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk berlatih, berkolaborasi, dan menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan dalam bentuk apa pun.



Gambar 1. Program Unggulan: Emosi Aman Diri Aman di SMP Negeri 2 Cipari

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Emosi Aman, Diri Aman di SMP Negeri 2 Cipari menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kesadaran diri, mengendalikan emosi, serta membuat strategi pencegahan kekerasan seksual ketika difasilitasi dengan cara yang tepat. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan permainan peran (role playing) memperlihatkan bahwa penguatan mental tidak cukup hanya melalui teori, tetapi juga harus menyentuh aspek perasaan dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar (2024) yang menegaskan bahwa perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan dukungan emosional dan ruang aman untuk mengekspresikan diri.

Menurut Prihatin dkk. (2017) dalam Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Berbagai Perspektif, upaya pencegahan kekerasan seksual tidak hanya mengandalkan aspek hukum, tetapi juga harus memperkuat pendidikan dan kesehatan mental peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran diri, keterampilan regulasi emosi, serta penghormatan terhadap hak tubuh dipandang sebagai strategi efektif dalam menekan risiko kekerasan seksual di kalangan remaja. Sekolah berperan

sentral sebagai ruang aman, dengan guru sebagai teladan yang menumbuhkan empati, resiliensi, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks ini, program Emosi Aman, Diri Aman sejalan dengan gagasan Prihatin dkk. (2017), karena mengintegrasikan penguatan kesehatan mental, pendidikan partisipatif, dan dukungan komunitas sekolah sebagai strategi berkelanjutan untuk membangun budaya anti-kekerasan.

Menurut Yeni dkk. (2025), strategi pencegahan yang efektif harus menekankan pada pemberdayaan anak melalui pendidikan tentang batasan tubuh, keterampilan menolak, serta keberanian melapor. Buku ini menegaskan bahwa anak perlu dibekali pemahaman mengenai hak-hak mereka atas tubuh sendiri, sehingga mampu mengenali situasi berisiko sejak dini. Pencegahan juga memerlukan keterlibatan aktif sekolah dan guru, yang tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga teladan dalam membangun budaya aman dan saling menghormati. Dalam kerangka ini, program Emosi Aman, Diri Aman selaras dengan prinsip pencegahan karena mengintegrasikan penguatan kesehatan mental, latihan keterampilan emosional, serta penanaman nilai penghargaan terhadap diri dan orang lain, sehingga siswa mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan seksual.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan terbukti efektif dalam mendorong siswa menemukan kekuatan yang ada pada diri mereka. Dengan metode ini, siswa merasa lebih percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga diri, serta berani melindungi teman sebaya. Penelitian Ibrahim (2018) juga menekankan bahwa pendekatan berbasis aset dapat menumbuhkan solidaritas karena titik awalnya adalah potensi, bukan kelemahan. Hal ini terbukti dalam kegiatan ketika siswa aktif menyampaikan ide dan solusi dari pengalaman mereka sendiri.

Selain perubahan individu, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pada tingkat komunitas sekolah. Beberapa siswa muncul sebagai penggerak diskusi dan mampu memberi inspirasi bagi teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan lahirnya pemimpin lokal yang berawal dari kesadaran siswa sendiri. Bahkan, mereka berhasil membuat kesepakatan aturan pergaulan bersama yang berfungsi sebagai pedoman di sekolah. Hal ini memperkuat temuan Alhamuddin (2020) yang menjelaskan bahwa penguatan berbasis aset mampu melahirkan perubahan perilaku dan struktur sosial yang berkelanjutan. Faktor penting lain yang berkontribusi pada keberhasilan program ini adalah dukungan dari guru pendamping. Guru tidak hanya bertugas memfasilitasi kegiatan, tetapi juga memberi teladan tentang cara mengelola emosi, menghargai sesama, dan menolak segala bentuk kekerasan. Dengan keterlibatan guru, program ini tidak berhenti pada intervensi sesaat, melainkan bisa berlanjut menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini membuat hasil kegiatan lebih bertahan lama dan berdampak pada keseharian siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa program Emosi Aman, Diri Aman tidak hanya berhasil menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata. Dengan pendekatan partisipatif, siswa dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya sendiri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan kekerasan seksual di sekolah lebih efektif dilakukan melalui penguatan mental, pengendalian emosi, dan dukungan komunitas sekolah. Budaya baru yang muncul dari kesadaran siswa diharapkan dapat terus berkembang sehingga sekolah menjadi tempat yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Kesimpulan

Pelaksanaan program Emosi Aman, Diri Aman di SMP Negeri 2 Cipari menunjukkan hasil yang positif. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti berani menolak perlakuan yang tidak pantas, lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, dan saling mendukung antar teman. Dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), siswa merasa lebih percaya diri, muncul rasa kebersamaan, serta lahir aturan sosial baru yang dibuat atas inisiatif mereka sendiri. Dukungan guru pendamping juga membuat program ini berpotensi berlanjut dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Oleh karena itu, program ini bisa dijadikan contoh bagi sekolah lain yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan seksual. Jika terus dijalankan, Emosi Aman, Diri Aman dapat membantu sekolah menjadi tempat belajar yang tidak hanya menekankan akademik, tetapi juga kesehatan mental, rasa hormat, dan solidaritas sosial.

REFERENSI

- Agna Batian, I., & Hartanto. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Upaya Perlindungan. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, 2(2), 32–41. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i2.48>
- Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 321–331. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29109>
- Annisyah Ramadhani, & Purnama, I. E. (2024). Maraknya Kekerasan Pada Lingkungan Sekolah. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 37–44. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.166>
- Anwar, F. K., & Humairoh, K. N. (2025). DINAMIKA KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH: ANALISIS KASUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 07(2), 161–175.
- Dr. Rohani Budi Prihatin, S.Ag., M. S., Dina Martiany, S.H., M. S., Dr. Mohammad Mulyadi, AP, M. S., & Sali Susiana, S.Sos., M. S. (2017). *PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF*. 1–128.
- Halizah, F., Karin, N. H., Maharani, R. A., & Marini, A. (2024). Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 559–568.
- Hanifa, F., Dhamayanti, M., Yolandia, R. A., & Izza, L. N. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 363–374.
- <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23339>
- Ibrahima, A. B. (2018). Asset Based Community Development (ABCD). In *Transforming Society* (Issue September). <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>
- Meylina, B., Wandaawati, S., Anggraeni, N. C., Ristanti, A., Sari, P. N., & Wiranata, I. H. (2023). Penanganan dan Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–8.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>

- Novita, M., & Solihin, M. (2024). *Implenetasi Metodologi PAR & ABCD dalam Kuliah Kerja Nyata*.
- Nurdin, N. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 332–343. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2239>
- Nurfitria, S., & Machsunah, I. I. (2019). Keterkaitan Alexithymia dengan Perilaku Agresif pada Remaja Laki-Laki. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 89–96.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2411>
- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19– 26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Siska, Y. (2016). Implementasi Pedagogik Humanistik Dalam Pembelajaran Moral Dan Budi Bekerti Di Sekolah Dasar Sebagai Penangkal Fenomena Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(3), 159–178.
- Udin, T., Inayah, S., Hamid, S., Hidayat, A., Aeni, A. N., Ratnawati, E., Huriyah, & Jubaedi, A. (2025). *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan* (Issue June).
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Yeni Huriani, N. A. (2025). *PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK ANAK USIA DINI*. 1–30.